

# Pertanian Organik : Prospek Bisnis Ramah Lingkungan

Wiludjeng Roessali

Laboratorium Manajemen Agribisnis, Departemen Pertanian, Fakultas Peternakan dan Pertanian,  
Universitas Diponegoro  
Email : wilroessali@live.undip.ac.id

## Pendahuluan

Pangan merupakan salah satu kebutuhan fisiologis manusia yang harus dipenuhi, sebelum kebutuhan-kebutuhan dasar yang lain muncul. Kebutuhan pangan sangat mendasar, maka ketersediaannya menjadi permasalahan politik, ekonomi dan sosial. Dalam kebijakan ketahanan pangan nasional, pertanian organik menjadi perhatian khusus dari pemerintah untuk saat ini. Pertanian organik dapat menjadi solusi dalam membantu ketahanan pangan, sebagai salah satu aksi progresif bagi pemerintah.

*World Food Summit* tahun 1996 merumuskan ketahanan pangan adalah ketika semua orang, setiap saat, memiliki akses fisik, sosial dan ekonomi ke makanan yang cukup, aman dan bergizi yang memenuhi kebutuhan makanan dan preferensi makanan untuk hidup aktif dan sehat. Sifat multi-dimensi ketahanan pangan meliputi ketersediaan, akses, stabilitas dan pemanfaatan pangan (FAO, 2007). Problem kebijakan pangan di Indonesia saat ini baru selesai sebatas ketersediaan pangan, belum mencapai swasembada pangan. Terbukti beberapa komoditi strategis seperti kedelai, jagung, daging sapi masih tetap mengandalkan impor. Kesuksesan Indonesia mencapai swasembada beras tahun 1984 melalui revolusi hijau meninggalkan problem social. Intensifikasi pertanian, penggunaan varietas padi unggul, teknologi pertanian intensif dan pupuk sintetis diadopsi oleh banyak petani di Indonesia menyebabkan ketergantungan petani terhadap pupuk kimia sangat tinggi sehingga penggunaannya sering kali berlebihan. Hal ini berdampak pada kelestarian lingkungan. Respons terhadap penggunaan pupuk kimia pada tanaman sangat cepat dan didorong oleh adanya kebijakan subsidi pupuk, serta kebiasaan petani melakukan pembakaran jerami setelah panen. Kondisi ini menyebabkan turunnya bahan organik tanah serta kemampuan tanah menyimpan dan melepaskan hara dan air bagi tanaman, sehingga produktivitas lahan menurun (Sugiyanta dan Aziz, 2016).

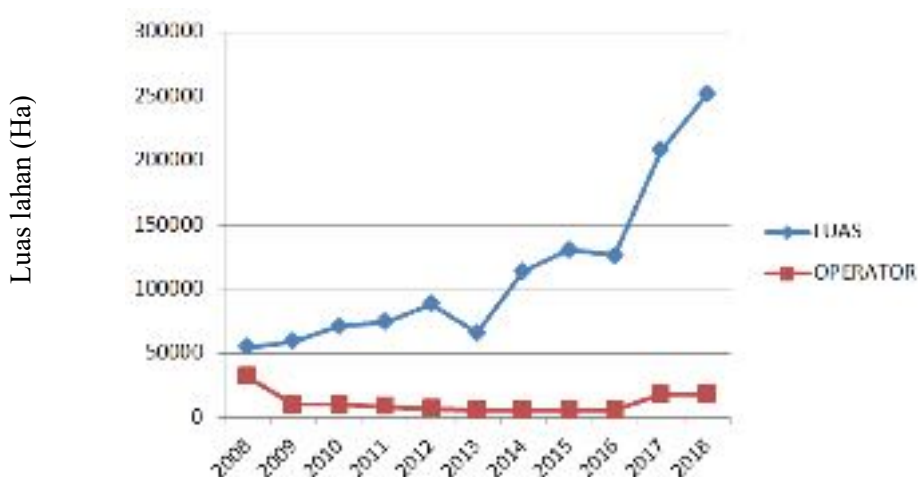
Memasuki abad 21, masyarakat semakin arif dalam memilih bahan pangan yang aman bagi kesehatan dan ramah lingkungan. Gaya hidup sehat dengan slogan “*Go Green*”, “*Back to Nature*”, “*eco-friendly*” telah menjadi trend baru meninggalkan pola hidup lama yang menggunakan bahan kimia non alami, seperti pupuk, pestisida kimia sintetis dan hormon tumbuh dalam produksi pertanian. Pangan yang sehat dan bergizi tinggi dapat diproduksi dengan metode baru yang dikenal dengan pertanian organik. Menurut Federasi Internasional Gerakan Pertanian Organik (IFOAM), pertanian organik lebih dari sekadar cara untuk merawat tanah dan tanaman secara alami - ini adalah paradigma holistik untuk menopang kehidupan di bumi. Pertanian organik memiliki potensi untuk berkontribusi pada ketahanan pangan berkelanjutan dengan meningkatkan asupan gizi dan menopang mata pencaharian di pedesaan, sekaligus mengurangi kerentanan terhadap perubahan iklim.

## Pertanian Organik

Pertanian organik adalah teknik budidaya pertanian yang mengandalkan bahan-bahan alami tanpa menggunakan bahan-bahan kimia sintetis. Tujuan utama pertanian organik adalah menyediakan produk-produk pertanian, terutama bahan pangan yang aman bagi kesehatan produsen dan konsumennya serta tidak merusak lingkungan. Pertanian organik tidak hanya sebatas meniadakan penggunaan input sintetis, tetapi juga pemanfaatan sumber-sumber daya alam secara berkelanjutan, produksi makanan sehat dan menghemat energy (Mayrowani, 2012). Prinsip-prinsip pertanian organik mengacu pada *International Federation of Organic Agriculture Movement* (IFOAM) Organics Internasional (2020) terdiri atas 4 prinsip yaitu kesehatan, ekologi, keadilan dan perlindungan. Prinsip kesehatan mengacu bahwa pertanian organik harus

melestarikan dan meningkatkan kesehatan tanah, tanaman, hewan, manusia dan bumi sebagai satu kesatuan dan tak terpisahkan. Prinsip ekologi bahwa pertanian organik harus didasarkan pada sistem dan siklus ekologi kehidupan. Bekerja, meniru dan berusaha memelihara sistem dan siklus ekologi kehidupan. Prinsip Keadilan, bahwa pertanian organik harus membangun hubungan yang mampu menjamin keadilan terkait dengan lingkungan dan kesempatan hidup bersama. Prinsip Perlindungan, bahwa Pertanian organik harus dikelola secara hati-hati dan bertanggung jawab untuk melindungi kesehatan dan kesejahteraan generasi sekarang dan mendatang serta lingkungan hidup.

Perkembangan pertanian organik di Indonesia tidak lepas dari pertumbuhan jumlah lahan yang dikonversi menjadi lahan organik. Data Statistik Pertanian Organik Indonesia (SPOI, 2019) menunjukkan peningkatan signifikan. Pertumbuhan luas lahan 2008-2018 rata-rata sebesar 14,92% per tahun. Dalam kurun waktu tersebut, terdapat fluktuasi luas lahan karena beberapa operator tidak memperpanjang sertifikasinya. Perkembangan luas lahan (Ha) meningkat signifikan pada tahun 2017 dan 2018 masing-masing sebesar 208.042,06 dan 251.630, 98 Ha. Sementara itu jumlah operator yang terlibat dalam kegiatan pertanian organik pada kurun waktu yang sama relatif stabil di angka 18.000 produser yang tersebar di berbagai komoditas (Ilustrasi 1).

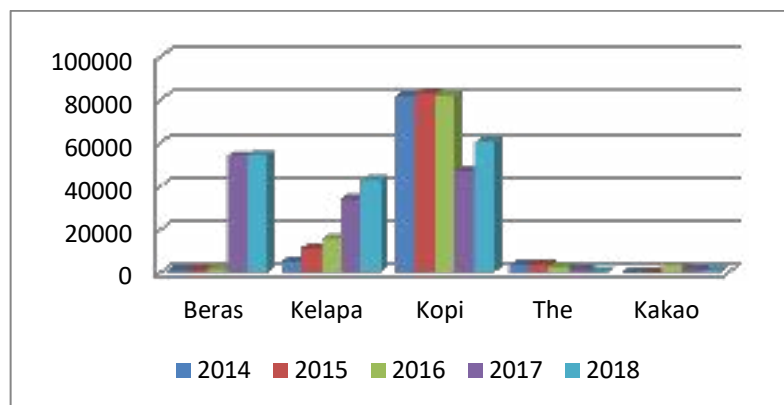


Ilustrasi 1. Perkembangan luas lahan (Ha) dan Operator Tahun 2008-2018  
Sumber : SPOI (2019)

Pertanian organik sudah mengalami perkembangan yang pesat, namun belum diadopsi secara luas oleh petani di pedesaan. Kondisi ini masih sulit dicapai, bahwa ketergantungan petani terhadap unsur-unsur kimiawi dalam kegiatan usahatani masih tinggi (Suyamto, 2017; Chatarina *et al.*, 2018). Padahal, penggunaan pupuk anorganik urea yang tidak tepat, dapat mengakibatkan kehilangan unsur hara. Ketidakseimbangan unsur hara dalam tanah akibat eksploitasi lahan dan penggunaan bahan kimia berlebihan (pupuk dan pestisida) menyebabkan telah terjadi degradasi lahan yang berujung kepada stagnansi produksi pangan (Husnain *et al.*, 2016). Dampak negatif pemupukan N adalah pemanasan global karena tidak semua N dapat diserap tanaman, tetapi sebagian hilang dalam bentuk gas. Pemberian pupuk anorganik secara terus-menerus dan intensitas pertanaman tinggi menyebabkan kandungan C organik tanah terkuras sehingga mempercepat degradasi kesuburan lahan (Syafuruddin, 2015). Pupuk anorganik memiliki kelemahan, selain harganya mahal, juga tidak dapat menyelesaikan masalah kerusakan fisik dan biologi tanah. Lebih lanjut, pemupukan yang tidak tepat dan berlebihan menyebabkan pencemaran lingkungan (Purnomo *et al.*, 2013).

Posisi Indonesia di antara negara-negara lain di dunia menempati peringkat 21 dengan rerata jumlah lahan organik sekitar 0,05 juta hektar (SPOI, 2020). Perkembangan luas lahan pertanian organik di Indonesia menunjukkan fluktuasi (Ilustrasi 2). Tanaman kopi menunjukkan penurunan pada tahun 2017-2018 dibanding tiga tahun sebelumnya, namun tetap yang paling tinggi dibandingkan tanaman organik lainnya. Menurunnya luas lahan karena beberapa produsen tidak memperpanjang sertifikasi. Meningkatnya

volume dan pertumbuhan luas kopi organik di Indonesia berkaitan dengan jumlah ekspor kopi secara umum.



Ilustrasi 2. Perkembangan Luasan Lahan Beberapa Pertanian Organik di Indonesia  
Sumber : SPOI (2019)

### Persepsi Masyarakat Tentang Produk Organik

Kesadaran masyarakat terhadap kelestarian lingkungan dan kesehatan yang semakin meningkat, maka sebagian masyarakat meningkat minatnya untuk mengkonsumsi produk makanan sehat dan ramah lingkungan. Keputusan konsumen dalam pembelian produk makanan mulai mempertimbangkan tingkat keamanan (*food safety attributes*), kandungan gizi (*nutritional attributes*) dan label ramah lingkungan (*eco-labelling attributes*) (Rusma *et al.*, 2011). Kesadaran masyarakat Indonesia terhadap pola makan yang sehat tercermin dari makin banyaknya pilihan dalam mengonsumsi makanan organik seperti beras, buah dan sayur.

Produk-produk organik umumnya tersedia di pasar swalayan di kota-kota besar. Sikap positif masyarakat pada produk organik karena adanya sertifikat (Sutarni *et al.*, 2017). Badan khusus di Indonesia yang memberikan sertifikasi pada produk organik, antara lain yaitu Biocert, PT. Sucofindo, PT Mutuagung Lestari untuk sertifikasi lokal pangsa pasar dalam negeri dan sertifikasi internasional untuk pangsa ekspor oleh SKAL atau IFOAM. Konsensus Pusat Standardisasi dan Akreditasi Deptan tentang Sistem Pangan Organik sudah ada sejak tanggal 8 Juli 2002, telah dihasilkan SNI No. 01 -6729 - 2002. SNI ini telah tertulis petunjuk berbagai hal tentang lahan, saprodi, pengolahan, labelling hingga pemasaran produk pangan organik.

Intensitas konsumsi produk organik semakin tinggi (Sigh, 2017; Chiudean *et al.*, 2019). Walaupun sikap masyarakat memandang positif konsumsi produk organik, namun keputusan pembelian beras organik masih lebih rendah dibandingkan beras non organik (Kamila *et al.*, 2019). Harga masih menjadi pertimbangan utama dalam keputusan pembelian produk sayur organik (Suardika *et al.*, 2014). Namun, masyarakat bersedia membayar lebih tinggi untuk produk beras organik (Setiyadi *et al.*, 2016; Riana *et al.*, 2019). *Willingness to pay* atau kesediaan membayar lebih tinggi untuk pembelian sayur organik juga dipengaruhi oleh tingkat pendidikan dan pendapatan konsumen (Priambodo & Najib, 2014 ; Aufanada *et al.*, 2017).

### Prospek Bisnis Produk Organik

Produk organik merupakan suatu produk yang ditanam tanpa menggunakan *Genetically Modified Organism* (GMO), pestisida sintesis, juga pupuk sintesis. Dengan memanfaatkan pupuk organik kompos atau kandang, beberapa penelitian melaporkan bahwa pertumbuhan yang lebih alami membuatnya lebih bernutrisi bagi tubuh. Minat konsumsi produk organik juga semakin meningkat, hal ini dapat dilihat munculnya outlet-outlet penjualan produk organik. Menurut Survei Industri Organik 2020 yang dirilis oleh *Organic Trade Association*, peningkatan konsumen makan makanan organik dan menggunakan produk organik lebih banyak daripada sebelumnya. Sektor organik Amerika Serikat membukukan pada tahun 2019, dengan penjualan organik di pasar makanan dan non-makanan mencapai rekor US \$ 55,1 miliar, naik 5 persen dari tahun sebelumnya (*Organic Trade Association*, 2020).

Perusahaan riset pasar, *Ecovia Intelligence*, memperkirakan pasar global untuk makanan organik melampaui 100 miliar dolar AS tahun 2018 dengan pasar utama adalah Amerika Serikat diikuti oleh Jerman dan Prancis. Luas lahan yang dikelola secara organik sebanyak 71,5 juta hektar, besaran ini meningkat sebesar 2,9 persen dibanding tahun 2017. Tahun 2018 jumlah produsen dilaporkan sekitar 2,8 juta dari 186 negara, dimana India merupakan Negara dengan jumlah produsen tertinggi diikuti Uganda dan Ethiopia (FAO, 2020). Perkembangan pertanian organik di Uni Eropa dengan total area organik 13,4 juta hektar pada tahun 2018, dibandingkan tahun 2012 telah tumbuh sebesar 34%. Total area organik membentuk 7,5% dari total EU-28 UAA pada tahun 2018. Tahun 2019, Belanda merupakan Negara pengimpor organik terbesar di UE diikuti Inggris Raya dan Jerman. Negara pengekspor terbesar ke Eropah adalah China (*Eurostat Statistics Explained*, 2020).

Indonesia memiliki potensi produk organik yang cukup besar untuk bersaing di pasar internasional. Produk organik Indonesia yang memiliki peluang besar untuk diekspor antara lain beras, kopi, madu, cokelat, mete, gula aren kelapa, minyak kelapa, udang, teh, dan vanilla. Besarnya potensi produk organik di Indonesia, antara lain ditandai dengan meningkatnya jumlah petani yang mengelola pertanian organik dari tahun ke tahun. Toko produk organik bertambah di supermarket dan rumah makan, meningkatnya organisasi pecinta organik; serta berdirinya berbagai Lembaga Sertifikasi Organik (LSO) (Nainggolan, 2018). Ceruk pasar produk organik memang masih kecil karena potensi pasar produk pertanian organik di dalam negeri masih terbatas pada masyarakat menengah ke atas (Kementan, 2002). Hal ini disebabkan antara lain: 1) belum ada insentif harga yang memadai untuk produsen produk pertanian organik, 2) perlu investasi mahal pada awal pengembangan karena harus memilih lahan yang benar-benar steril dari bahan agrokimia, 3) belum ada kepastian pasar, sehingga petani enggan memproduksi komoditas tersebut.. Namun, beberapa penelitian terkait konsumsi produk organik lima tahun terakhir menunjukkan peningkatan dengan semakin meningkatnya kesadaran akan pentingnya aspek kesehatan dan kelestarian lingkungan. Meningkatnya permintaan produk organik juga mendorong pelaku usaha produk organikpun semakin meningkat.

## Kesimpulan

Pasar untuk produk organik semakin meluas mencerminkan meningkatnya minat konsumen. Semakin tinggi permintaan maka produsen produk organik harus semakin paham tentang bagaimana proses produksi yang dapat memenangkan pasar dunia. Tantangan untuk keberlanjutan pertanian organik sebagai orientasi ketahanan pangan perlu mendapat perhatian serius dari seluruh pelaku bisnis dan pemerintah. Secara bertahap mengurangi ketergantungan pada impor dengan meningkatkan sektor pertanian organik berbasis komunitas atau wilayah.

## Daftar Pustaka

- Aufanada, V., Ekowati, T & Prastiwi, W.D., 2017. Ketersediaan Membayar Produk Sayuran Organik di Pasar Modern Jakarta Selatan. *AGRARIS: Journal of Agribusiness and Rural Development Research*, 3(2), 67-75 <https://doi.org/10.18196/agr.3246>
- Chatarina, A., R. A. B. Kusumo, A. H. Sadeli dan Deliana, Y., 2018. Faktor-faktor yang mempengaruhi petani dalam menerapkan tandar operasional prosedur (SOP) sistem pertanian organik di Kabupaten Bandung Barat. *Jurnal Penyuluhan* 14 (1): 68 – 78 <https://doi.org/10.25015/penyuluhan.v14i1.16752>
- Chiciudean, G.O., Harun, R., Ilea, M., Daniel I. Chiciudean, D.I., Arion, F.H., Ilies, G., & Muresan, I. C., 2019. Organic Food Consumers and Purchase Intention: A Case Study in Romania. *Agronomy*, 9, 145 <https://doi.org/10.3390/agronomy9030145>
- Eurostat Statistics Explained*, 2020. EU imports of organic agri-food products. [https://ec.europa.eu/info/sites/info/files/food-farming-fisheries/farming/documents/market-brief-organic-imports-june2020\\_en.pdf](https://ec.europa.eu/info/sites/info/files/food-farming-fisheries/farming/documents/market-brief-organic-imports-june2020_en.pdf)
- FAO. 2007. Organic Agriculture. Food and Agriculture of The United Nations. [http://www.fao.org/organicag/ofs/index\\_en.htm](http://www.fao.org/organicag/ofs/index_en.htm)

- Husnain, Kasno, A & Rochayati, S., 2016. Pengelolaan Hara dan Teknologi Pemupukan Mendukung Swasembada Pangan di Indonesia. *Jurnal Sumberdaya Lahan* 10 (1), 25-36 <https://media.neliti.com/media/publications/132730-ID-pengelolaan-hara-dan-teknologi-pemupukan.pdf>
- FAO, 2020. The World of Organic Agriculture - Statistics & Emerging Trends 2020. <http://www.fao.org/agroecology/database/detail/en/c/1262695/>
- IFOAM, 2020. Principles of Organic Agriculture Preamble. [https://www.ifoam.bio/sites/default/files/2020-03/poa\\_english\\_web.pdf](https://www.ifoam.bio/sites/default/files/2020-03/poa_english_web.pdf)
- Kamila, F., Prasetyo, E & Roessali, W., 2019. Analisis Sikap Konsumen Pada Pembelian Beras di Kota Salatiga. *Agrisociconomics*, 3 (1), 10-18 <https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/agrisociconomics/article/view/2980/2840>
- Kementan, 2002. Prospek Pertanian Organik di Indonesia.
- Kementerian Pertanian Badan Litbang Pertanian. <http://new.litbang.pertanian.go.id/info-aktual/17/>
- Mayrowani, H., 2012. Pengembangan Pertanian Organik di Indonesia. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 30 (2), 91 – 108 <http://ejurnal.litbang.pertanian.go.id/index.php/fae/article/view/3880/3223>
- Nainggolan, M., 2018. Pemasaran Produk Organik Indonesia. [www.swa.co.id](http://www.swa.co.id)
- Organic Trade Association. (2020). U.S. Organic Industry Survey 2020. <https://ota.com/organic-market-overview/organic-industry-survey>
- Priambodo, H. P. & Najib, M., 2014. Analisis Kesiapan Membayar (Willingness to Pay) Sayuran Organik dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya *Jurnal Manajemen dan Organisasi* V (1) : 1 -14 <https://media.neliti.com/media/publications/111270-ID-analisis-kesediaan-membayar-willingness.pdf>
- Purnomo, R., Santoso, M., & Heddy, S., 2013. Pengaruh berbagai macam pupuk organik dan anorganik terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman mentimun (*Cucumis sativus L.*). *Jurnal Produksi Tanaman*, 1(3), 93-100 <https://media.neliti.com/media/publications/126309-ID-none.pdf>
- Riana, E.T., Mukson & Roessali, W., 2019. Analisis Kesiapan Membayar (Willingness To Pay) Konsumen Terhadap Berbagai Jenis Beras Organik di Kota Semarang (Kasus Di Pasar Modern Gelael Signature) . *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis (JEPA)*, 3(4), 689 – 700 <https://jepa.ub.ac.id/index.php/jepa/article/view/258/136>
- Rusma, J., Hubeis, M. & Suharjo, B., 2011. Kajian Preferensi Konsumen Rumah Tangga terhadap Beras Organik di Wilayah Kota Bogor. *Manajemen IKM*. 6 (1), 49-54
- Setiyadi, H., S. Hartono., dan D. Darwanto. 2016. Consumer willingness to pay of organic rice and the factors which affected in Pontianak. *Journal Agricultural Science*, 1 (3) : 130 – 136. <https://doi.org/10.22146/ipas.11227>
- Singh, A.P., 2017. Factors influencing Indian consumers' actual buying behaviour towards organic food products. *J. Clean. Prod.*, 167, 473–483 <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2017.08.106>
- SPOI, 2019. Statistik Pertanian Organik Indonesia 2019. Penerbit Aliansi Organik Indonesia. Jakarta. [https://www.researchgate.net/publication/342945242\\_Statistik\\_Pertanian\\_Organik\\_Indonesia\\_2019](https://www.researchgate.net/publication/342945242_Statistik_Pertanian_Organik_Indonesia_2019)
- Suardika, I.M.P., Ambarawati, I. G.A.A, & Sukaatmadja, I. P., 2014. Analisis Perilaku Konsumen terhadap Keputusan Pembelian Sayur Organik CV Golden Leaf Farm Bali. *Jurnal Manajemen Agribisnis*, 2 (1), 1-10 <https://media.neliti.com/media/publications/26274-ID-analisis-perilaku-konsumen-terhadap-keputusan-pembelian-sayur-organik-cv-golden.pdf>
- Sugiyanta & Aziz, S. A., 2016. Beras dan Tanaman Pangan Organik. Dalam Pengembangan Pertanian Organik di Indonesia. p203-218. IPB Press. [https://repository.ipb.ac.id/jspui/bitstream/123456789/83107/1/Beras%20Organik\\_Prof%20%20%20%20%20Sandra%2Bcover.pdf.pdf](https://repository.ipb.ac.id/jspui/bitstream/123456789/83107/1/Beras%20Organik_Prof%20%20%20%20%20Sandra%2Bcover.pdf.pdf)
- Sutarni, Trisnanto, T. B., & Unteawati, B., 2017. Preferensi Konsumen Terhadap Atribut Produk Sayuran Organik di Kota Bandar Lampung. *Jurnal Penelitian Pertanian Terapan*, 17 (3), 203-211 <https://doi.org/10.25181/jppt.v17i3.337>
- Syafruddin, 2015. Management of Nitrogen Fertilizer Application on Maize. *J. Litbang Pert.* 34 (3), 105-116 [ejurnal.litbang.pertanian.go.id](http://ejurnal.litbang.pertanian.go.id)

- Sugiyanta & Aziz, S.A., 2016. Beras dan Tanaman Pangan Organik lainnya, Dalam: Pengembangan Pertanian Organik di Indonesia. IPB Press. [https://repository.ipb.ac.id/jspui/bitstream/123456789/83107/1/Beras%20Organik\\_Prof%20%20%20%20Sandra%2Bcover.pdf.pdf](https://repository.ipb.ac.id/jspui/bitstream/123456789/83107/1/Beras%20Organik_Prof%20%20%20%20Sandra%2Bcover.pdf.pdf)
- Suyamto, 2017. Manfaat Bahan dan Pupuk Organik pada Tanaman Padi di Lahan Padi Sawah Irigasi. *Iptek Tanaman Pangan*, 12 (2 ), 67 – 74 <http://ejurnal.litbang.pertanian.go.id/index.php/ippan/article/view/8179/6975>